

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0**Dewi Maria**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email; mdewi4348@gmail.com**ABSTRAK**

Konsep Society 5.0 merupakan gagasan yang bermula dari Pemerintahan Jepang. Konsep dimana masyarakatnya telah melek akan dunia teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini tentu menimbulkan berbagai dampak baik positive maupun negative. Oleh karenanya untuk meminimalisir dampak negative dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maka perlu diimbangi dengan pendidikan karakter sebagai sosial kontrol yang menunjukkan ciri khas suatu bangsa. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter di era society 5.0. isi artikel ini mencakup beberapa pembahasan, yaitu era Society 5.0, konsep, tujuan dan prinsip pendidikan karakter, tantangan dan solusi, serta urgensi pendidikan karakter pada era Society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan studi literature yang menghimpun beberapa sumber dari kajian terdahulu. Adapun hasil penelitian ini yakni untuk menyongsong era Society 5.0 perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan terhadap kemahiran penggunaan teknologi yang diimbangi dengan pendidikan karakter sebagai kontrol dan penyeimbang dalam penggunaan teknologi tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik mahir dalam penguasaan teknologi di era Society 5.0 serta bijak dalam memilah nilai baik dan buruk dalam menggunakannya.

Kata kunci: *Karakter, Pendidikan Karakter, Era Society 5.0***Abstract**

The concept of Society 5.0 is an idea that originated from the Japanese Government. The concept where people are literate in the world of information and communication technology. This certainly has various impacts, both positive and negative. Therefore, to minimize the negative impact of advances in information and communication technology, it needs to be balanced with character education as a social control that shows the characteristics of a nation. The purpose of this research is to find out the urgency of character education in the society 5.0 era. The content of this article includes several discussions, namely the era of Society 5.0, concepts, goals and principles of character education, challenges and solutions, and the urgency of character education in the era of Society 5.0. This research method uses descriptive qualitative with literature studies that collect several sources from previous studies. The results of this study are to welcome the era of Society 5.0, there needs to be a balance between knowledge of the proficiency in the use of technology balanced with character education as a control and balance in the use of technology. This is intended so that students are not only proficient in mastering technology in the era of Society 5.0 but also wise in using it.

Keywords: *Character, Character Education, Era Society 5.0*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pada era globalisasi saat ini tak dapat terelakkan. Hadirnya transformasi teknologi berimbas pada perubahan kondisi ekonomi, budaya dan sosial yang mempengaruhi masyarakat 5.0 dan dikenal juga dengan masyarakat yang standarnya mengedepankan gaya hidup (Sukarno, 2020). Jepang adalah Negara pertama yang menggaungkan konsep masyarakat 5.0 dengan tujuan dapat merasakan pelayanan produk dengan kualitas hidup yang tinggi lagi nyaman dan manusia sebagai subjek utama dapat berpusat pada pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai (Handayani & Muliastri, 2020).

Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak positif dan negative, tergantung bagaimana pengguna dapat merespon hal tersebut. Hal positif yang didapat ialah transparannya dunia informasi saat ini yang dapat diunggah dengan mudah kapanpun dan dimana pun. Disisi lain dampak negativenya ialah penyalahgunaannya dapat menyebabkan beberapa fenomena antara lain, perundungan, perkelahian, kekerasan, tawuran, dan lain-lain. Salah satu contohnya ialah kasus pada tahun 2022, tewasnya guru Agama karena penganiayaan yang dilakukan oleh siswa karena ponselnya disita saat pelajaran berlangsung (kompas.com, 2022). Anak sakit hati dan tidak dapat mengontrol emosinya. Hal ini perlu disoroti karena menjadi salah satu dampak negative yang dirasakan, dimana penyimpangan terjadi karena kurangnya kebijakan dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting, karena sejatinya ketidakbijakan seseorang dalam penggunaan media digital, dapat menyebabkan ketimpangan yang dapat menimbulkan permasalahan. Oleh karenanya pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Uswatun Khasanah, 2019).

Di samping itu, hadirnya revolusi industri 5.0 juga berimbas pada sektor pendidikan dengan berbagai sistem digitalisasi yang ditawarkan. Dalam hal ini Indonesia sedang beradaptasi guna menjawab tantangan tersebut. Pemerintah tengah berupaya untuk mensinkronisasi pendidikan dan penggunaan teknologi. Dalam mengelola situasi ini, pendidik perlu melakukan penyesuaian agar siswa dapat lebih maju dan berkembang (Windarti, 2010). Namun di samping itu, kemajuan teknologi akan terasa tabu jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter karena hal ini merupakan esensial yang menunjukkan ciri khas suatu bangsa.

Pada revolusi industri 4.0 pendidikan karakter hampir saja terlupakan oleh para pengembang pendidikan, dimana peserta didik diharapkan mampu memiliki 4 kompetensi utama, yaitu kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Tentu akan menjadi sangat baik jika esensial pendidikan karakter termuat di dalamnya, karena kemampuan penggunaan teknologi yang mumpuni akan dan berimbas baik jika diimbangi dengan pendidikan karakter dalam pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Faiz & Irmawati, 2020) bahwa pendidikan karakter tak kalah penting dalam pembelajaran saat ini, karena pada dasarnya nilai kecanggihan tak dapat tergeser dengan nilai karakter yang terpantri dalam diri setiap individu.

Pendidikan karakter sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa pada peserta didik dengan harapan mereka dapat mengamalkan nilai tersebut dalam hidup sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan juga warga negara yang religius, kreatif, produktif, dan nasionalis. Dengan begitu, maka dapat ditarik simpulan bahwa akhlak, moral dan nilai seseorang berkaitan erat dengan karakter seseorang. Oleh karenanya proses penanaman karakter dapat diilustrasikan sebagai proses menanam benih agar peserta didik dapat menumbuhkan karakter khususnya sepanjang hidup mereka.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat disederhanakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu poin penting dalam mengontrol dan menyeimbangkan kemajuan teknologi di era Society 5.0. Berlandaskan hal itu maka peneliti terkait untuk melakukan penelitian terkait urgensi pendidikan karakter di era Society 5.0.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berdasar pada studi literatur dengan jenis analisis konten yang mengambil referensi dari berbagai sumber. Studi literatur dapat diartikan sebagai kajian teoritis dimana proses penggalian data menggunakan tiga cara yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan dari beberapa literatur dengan metode yang telah ditentukan guna mendapatkan hasil dari topik yang dikaji (Milya sari dan Asmendri, 2020). Adapun penyusunan penelitian ini merujuk pada (Pitaloka et al., 2021) yang memaparkan bahwa studi pustaka dapat memberikan hasil konklusi yang komprehensif karena mengumpulkan berbagai kesimpulan dari kajian yang telah diteliti sebelumnya.

Secara rinci teknik perolehan data dilakukan dengan cara menghimpun dari berbagai referensi secara kepustakaan seperti buku, jurnal, dan prosiding penelitian pada periode 10 tahun kebelakang sejak penelitian ini dilakukan, yakni tahun 2024. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, maka peneliti menganalisis data atau isi menyesuaikan dengan bahasan tema yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Era Society 5.0

Dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi saat ini hadirnya revolusi Industry 4.0 dan 5.0 merupakan suatu kemajuan. Hal ini merupakan suatu tantangan besar dalam dunia pendidikan karena merupakan suatu terobosan baru dan berkelanjutan serta sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dipersiapkan baik dari segi pengetahuannya, penggunaannya sampai dengan kebijakan dalam penggunaannya.

Istilah era Society 5.0 sendiri kali pertama digaungkan oleh pemerintahan Jepang sebagai langkah dalam mengantisipasi tren global yang terus berkembang. Society 5.0 merupakan jawaban dari tantangan yang hadir karena adanya revolusi industri 4.0 yang dilanjutkan dengan disrupsi. Pada era Society 5.0 peningkatan kualitas kehidupan manusia melalui teknologi terjadi di berbagai bidang, seperti

pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan berbagai aspek lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara *Internet of Thing* (IoT) akan mengumpulkan big data dan nantinya akan diganti dengan *Artificial Intelligence* (AI) (Hidayat & Handayani, 2022).

Cepatnya perkembangan teknologi di atas memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang dirasakan ialah transparansinya dunia informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu era ini juga melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industry yang dapat digunakan oleh masyarakat secara luas, dimana masyarakat pada era Society 5.0 mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan tantangan dengan memanfaatkan berbagai macam inovasi seperti *Artificial intelligence*, *internet on things* dan *big Data*. Hal tersebut ditujukan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun disisi hal ini juga berdampak negative, seperti krisisnya karakter generasi bangsa yang menyebabkan terjadinya degradasi moral, minimnya pola interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya, siswa dapat mengenal dunia kejahatan, juga dapat menyebabkan kecanduan terhadap hal-hal negatif (Firdaus & Fadhir, 2019). Melihat efek ini tentu rekonstruksi pendidikan karakter menjadi penting sebagai landasan dan penyeimbang dalam penggunaan teknologi saat ini.

Jika dilihat dari penjabaran di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa pada era Society 5.0 terdapat dua dampak yang saling kontradiksi satu sama lain, yaitu positif dan negatif. Manusia sebagai makhluk sempurna yang dikaruniai akal sehat dapat memilah dan memilih suatu hal dengan hasrat yang dikehendaki antara positif ataupun negatif. Untuk mendorong hasrat itu agar lebih condong kearah positif perlu adanya peran pendidikan karakter sebagai kontrol.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan juga terencana yang ditujukan sebagai proses pembelajaran peserta didik menjadi aktif dan dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki dari berbagai bidang seperti keagamaan, keterampilan, dan kepribadian, dengan harapan dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara secara luas (Taseman & Dahlan, 2018). Berdasarkan hal itu maka dapat diketahui bahwa proses pendidikan tidak dilaksanakan dengan cara yang asal-asalan melainkan dilaksanakan dengan proses yang terencana dan sistematis agar tujuan dalam mengembangkan potensi dapat terlaksana guna menyongsong peserta didik yang berkualitas.

Lebih jauh, pendidikan karakter ini dilaksanakan guna mengembangkan karakter peserta didik dengan tujuan nilai karakter itu dapat terpantri dalam diri peserta didik. Berdasarkan konsep ini, maka langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerapan pendidikan karakter ialah dengan memperhatikan secara terus-menerus pelaksanaan pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik (Sudrajat, 2011). Menurut (Kesuma, Cepi & Johar, 2013) pendidikan karakter dapat meningkatkan suatu nilai terhadap perilaku anak secara komprehensif dengan fokus pada penguatan nilai-nilai dengan kriteria khusus. Nilai-nilai karakter ini berasal dari nilai religius, pendidikan nasional, Pancasila, dan budaya. Pada upaya menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut, para pendidik perlu menjadi tauladan sebagai bentuk praktek empirik.

Jika mengacu pada UU Sidiknas No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), tertulis bahwa:

“Poyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”

Jika ditelaah kembali, UU diatas menunjukkan bahwa salah satu acuan yang menjadi tujuan daripada pendidikan nasional ialah terbentuknya insan yang cerdas dan berakhlak. Poin ini menjadi bagian elemen bangsa yang mengharapkan generasi bangsa cerdas berbudi, dan berkarakter. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional melakukan upaya untuk mengintegrasikan konsep pendidikan karakter di semua program pendidikan. Konsep pendidikan ini didesain dengan tujuan membentuk akhlak, kecerdasan spiritual, psikologi, olah rasa, dan aspek kebudayaan (Rizqy, 2019). Manfaat dan implikasi yang diwujudkan antara lain kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pertumbuhan intelektual dan spiritual, dapat bertanggungjawab secara moral, kritis, kreatif, dan juga inovatif.

Dalam rangka penguatan pendidikan karakter, pemerintah pada tahun 2010 telah memprogram kegiatan PPK. Hal ini berkaitan dengan revolusi Nawacita, yaitu generasi perubahan mental dan karakter dibidang pendidikan (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014). Dalam pendidikan, terdapat beberapa komponen nilai karakter yang perlu digalakkan, yaitu:

a. Keagamaan

Penanaman pendidikan karakter di bidang keagamaan sangat erat hubungannya dengan dimensi teologi. Setiap perbuatan yang diperbuat oleh anggota atau kelompok masyarakat tertentu seyogyanya berlandaskan ajaran agama sesuai dengan prinsip yang dianut oleh agama tersebut (Mustari & Rahman, 2011). Bentuk pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai religius ialah lahirnya sikap toleransi antar umat beragama yang saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, memberikan ruang kepada orang lain untuk berpendapat tanpa memaksa keinginan pribadi kepada orang lain, dan mencintai adanya perbedaan di tengah keberagaman. Perkembangan era Society 5.0 telah memberikan tantangan terhadap dimensi keagamaan, karena masyarakat 5.0 secara bertahap bergerak ke arah pandangan yang lebih konservatif dan membuat dimensi agama menjadi lebih sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat yang kurang peka terhadap penanaman pendidikan agama anak sejak awal. Hal ini tentu akan memberikan dampak pada generasi bangsa dikemudian hari.

b. Nasionalis

Manifestasi dari penanaman pendidikan karakter yang nasionalis ialah tumbuhnya cara bagaimana bertindak dan berperilaku dengan mengutamakan kepentingan Negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan golongan tertentu. Adapun nilai lainnya yang bisa disorot ialah perilaku saling menghargai dan menghormati terhadap nilai-nilai budaya bangsa serta cinta tanah air. Di samping itu, bentuk lain dari implikasi pengamalan nilai ini ialah terdapat keselarasan antara ideology Negara, yaitu pancasila dengan era Society 5.0, dimana pengadopsian nilai pancasila sebagai asas negara yang fundamental dapat menjadi salah satu pendorong dalam perkembangan soft skill pada peradaban era Society 5.0 (Prakarsa, 2012). Kehadiran ideology negara disini dapat mendukung perkembangan era Society 5.0 apabila sistem dan proses pendidikan dilandasi dengan substansi nilai pancasila.

c. Mandiri

Mandiri dalam pendidikan karakter disini bisa didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang tangguh, bisa melakukan segala keperluannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Implikasi dari nilai ini antara lain dapat memunculkan sikap percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, memiliki

kemampuan memecahkan masalah, dan terampil (Nefri, 2017). Pada revolusi 5.0, perubahan secara masif terjadi dimana masyarakat disuguhi dengan pelayanan yang serba instan. Hal ini tentu menggerus sikap mandiri dan secara tidak langsung akan membudayan karakter malas, contohnya ialah pelayanan jasa seperti pengantaran barang, makanan, dan lain-lain.

d. Gotong Royong

Nilai ini adalah gambaran tingkah laku untuk mau bekerjasama guna menyelesaikan sesuatu serta dapat menjadi alat untuk saling melekatkan komunikasi antar sesama. Penanaman gotong royong perlu dilaksanakan karena akan meningkatkan rasa solidaritas, persatuan, saling menolong kepada sesama, mengedepankan musyawarah guna mencapai keputusan bersama dan menumbuhkan sikap kepedulian mau berkorban untuk sekitar. Paradigma perkembangan era Society 5.0 telah memberi perubahan sikap terhadap perilaku masyarakat yang lebih individualis. Individualis ini merupakan pola kehidupan masyarakat yang cenderung medahulukan kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama. Hal ini tentu perlu diantisipasi karena akan melahirkan individu yang acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada didaerahnya.

e. Integritas

Nilai karakter ini sifatnya fundamental yang dipunyai oleh seseorang agar menjadi pribadi yang amanah, mempunyai dedikasi tinggi, prinsip moral yang baik serta berkredibilitas. Jack Welch dalam bukunya (dikutip Hartanta, 2016) mengartikan "integritas" kepada "makna suatu kata yang samar". Orang yang memiliki integritas ialah seseorang yang mau bersikap jujur, tanggung jawab dan memahami kekurangan diri sendiri serta taat dan patuh akan hukum yang berlaku. Harapan dari implikasi penanaman nilai karakter integritas yaitu dapat membuat orang lebih mencintai kejujuran, keadilan, moralitas, komitmen dan dapat bertanggungjawab.

Pendidikan karakter pada era Society 5.0 perlu dikembangkan dengan tujuan agar individu dapat menjadi pribadi yang berintegritas lagi berwawasan luas. Hal ini diperlukan sebagai upaya yang diterapkan dalam menjaga budaya bangsa dan sebagai langkah preventif dalam meminimalisir tergerusnya karakter bangsa karena pengaruh budaya asing. Hadirnya pendidikan karakter penting untuk diajarkan dan diterapkan karena melalui pendidikan karakter jati diri akan terbentuk dan dapat menjadi sarana agar siswa dapat bersosialisasi (Pattaro, 2016).

Dalam menanamkan nilai karakter di atas, pendidikan memiliki peran penting, antara lain (1) Pendidikan sebagai pembinaan watak, dengan hal ini peserta didik akan terbentuk menjadi seseorang yang unggul dan bijaksana dalam menghadapi segala tantangan dan persoalan disekelilingnya. (2) pendidikan dapat mengubah kebiasaan buruk karena dengan pendidikan karakter peserta didik akan paham dan dapat memilah perbuatan baik dan buruk. Dengan begitu secara bertahap peserta didik akan terbiasa meninggalkan kebiasaan buruk. (3) Karakter merupakan gambaran watak seseorang. Karakter seseorang akan menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi dengan oaring lain. Dengan karakter ini peserta didik akan dibentuk agar memiliki watak yang baik agar dapat memanusiakan manusia. (4) Karakter merupakan sifat seseorang untuk ditunjukkan dan terpancar melalui sikap baik dan di dalamnya terdapat nilai kebajikan. Karakter yang ditampakkan dari sikap ini bisa didapatkan dengan macam cara, salah satunya menanamkan nilai karakter lewat jalur pendidikan dengan harapan nilai tersebut dapat membentuk sikap dan

perilaku peserta didik setiap hari hingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari dirinya (Putri, 2018).

3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pada perkembangan teknologi saat ini peran pendidikan karakter menjadi hal penting yang dibutuhkan guna menunjang anak yang kompeten. Pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual, kognitif, fisik, meningkatkan kreativitas peserta didik, serta mempunyai jiwa sosial dan emosional yang baik (Kezia, 2021). Lebih lanjut (Dharma Kesuma, 2011)) memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah mengembangkan serta menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa perlu dan penting untuk menjadi kepribadian yang khas. (Sukimin, 2016) juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter setidaknya lima, yaitu: 1) mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang mempunyai nilai-nilai nasionalis; 2) melakukan pembiasaan sikap terpuji pada anak didik yang selaras dengan nilai universal dan tidak bertentangan dengan budaya religious bangsa Indonesia; 3) mengembangkan jiwa pemimpin pada peserta didik dengan mengajarkan bagaimana cara bertanggung jawab; 4) mengasah kemampuan peserta didik agar mandiri, kreatif, dan mempunyai wawasan luas terhadap nilai nasionalis; 5) menjadikan area sekolah sebagai tempat belajar yang aman, nyaman, jujur, kreatif, bersahabat, tangguh dan nasionalis.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah membangun kepribadian peserta didik untuk menjadi pribadi yang religius, tangguh, nasionalis, tanggung jawab, dan memiliki integritas yang baik guna menyongsong peradaban bangsa yang cerdas dan berkarakter. Nilai-nilai ini diharapkan dapat melekat pada diri peserta didik sehingga dapat menjadi bagian dalam diri dan bisa dilaksanakan setiap hari.

Selanjutnya *Character Education Quality Standart* yang dikutip Mulyasa (2011) dalam (Cahyaningrum dkk., 2017) terdapat 11 prinsip pendidikan karakter yang direkomendasikan agar menjadi optimal, yaitu: 1) memperkenalkan nilai-nilai akhlak sebagai dasar dari pendidikan karakter; 2) identifikasi karakter keseluruhan yang mencakup *thinking, feeling, dan behaviour*; 3) untuk membangun karakter perlu adanya langkah atau pemilihan cara yang efektif, proaktif, dan tajam; 4) Mengembangkan lingkungan sekolah yang peka terhadap sekitar; 5) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik; 6. Isi muatan kurikulum yang berikan harus memberikan kesan bermakna dan menantang. Di di samping itu perlu karakter perlu dibangun dan saling menghargai seluruh peserta didik guna membantu anak mencapai kesuksesan; 7) berusaha untuk membantu peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri; 8) semua warga sekolah difungsikan sebagai anggota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter; 9) hadirnya kepemimpinan dan dukungan moral yang intens terhadap pengembangan pendidikan karakter; 10) mewujudkan pendidikan karakter dengan menggandeng anggota keluarga dan masyarakat sekitar; 11) perlu adanya evaluasi pendidikan karakter di sekolah seperti cara guru mengajar dan mendidik serta tingkah laku keseharian peserta didik.

4. Tantangan dan Solusi Era Society 5.0

Malik Fadjar memaparkan bahwa saat ini pendidikan dihadapkan dengan permasalahan yang rumit, yakni 1) cara dalam mempertahankan prestasi yang didapat dengan menangkal serangan krisis yang ada; 2) saat ini pendidikan dihadapkan dengan permasalahan global dimana semua saling berlomba dalam semua tingkatan

baik nasional maupun internasional; 3) karena perbedaan semakin terasa maka perlu adanya penyesuaian terhadap pendidikan nasional agar proses pendidikan lebih terarah, menciptakan pendidikan yang demokratis namun tanpa meninggalkan aspek keberagaman budaya sekitarnya, hal ini perlu disoroti mengingat Indonesia sangat kental dengan keberagaman budaya, suku, etnis dan agama. Di samping itu penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter akan menjadikan degradasi moral terjadi. Oleh karena perlunya adanya langkah preventif guna mengimbangi lajunya perkembangan teknologi melalui pendidikan karakter.

Untuk menjawab tantangan di atas perlu menciptakan suasana berpikir kritis. Adapun penerapannya dapat menggunakan konsep berpikir dalam Taksonomi Bloom yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *LOTS*, *MOTS*, dan *HOTS* (Bloom et al., 1956). Pertama, kemampuan berpikir dasar, kemampuan terbatas yang sifatnya mekanis dan digunakan setiap hari. Contohnya ialah mengafal informasi dan mengulangnya kembali. Kedua, kemampuan berpikir tinggi, merangsang peserta didik untuk menganalisis informasi untuk ditampilkan kembali. Ketiga, keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu proses yang menghubungkan antara ide dan fakta. Di dalamnya terdapat kegiatan menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis (Mardhiah et al., 2021).

Di samping itu pendidikan juga perlu mengembangkan literasi terkait pemahaman cara menggunakan teknologi, karena sejatinya proses pendidikan yang bagus ialah yang bisa menjawab kebutuhan manusia dalam bersaing di revolusi industri 4.0 dan kesiapan menyongsong peradaban pada era Society 5.0. Tujuannya ialah manusia dapat bertahan di lingkungannya dan dapat terus eksis menyeimbangkan lajunya perkembangan revolusi industri (Fatmawati, 2019). Penggunaan literasi ini juga dapat dijadikan salah satu cara dalam meningkatkan pengembangan karakter sesuai dengan etika digital yang ada dengan harapan masyarakat khususnya peserta didik dapat bertanggung jawab saat berselancar di dunia teknologi. Selain pengetahuan terkait etika digital perlu juga adanya pembiasaan karakter yang dilakukan secara rutin hingga menjadi kebiasaan hingga dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri.

5. Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Memasuki era Society 5.0 saat ini perkembangan teknologi informasi & komunikasi meningkat pesat. Efek dari perkembangan teknologi ini yakni hadirnya transformasi dalam ruang gerak kehidupan bagi masyarakat, seperti kehidupan masyarakat di dunia nyata dan didunia maya. Salah satu gaya hidup di era transformasi ini ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa. Hal ini akan berimplikasi pada karakter sebagai jati diri suatu bangsa dikarenakan budaya yang lebih dominan akan lebih berkuasa dan menggeser karakter atau jati diri suatu bangsa itu sendiri. Dalam bidang industry dan teknologi saat ini budaya Barat satu langkah lebih maju, hal ini menggiring opini seolah-olah budaya barat menjadi patokan standar modernisasi yang harus diikuti. Hal ini juga tentu akan berpengaruh terhadap karakter sebagai jati diri suatu bangsa, oleh karenanya pendidikan karakter penting untuk dikuatkan.

Di samping itu pendidikan karakter juga berperan penting sebagai kontrol dan penyeimbang antara perkembangan teknologi dan manusia sebagai penggunaannya. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak dapat menjamin halusnya akal dan budi seseorang dalam dunia maya dalam pemanfaatannya. Banyaknya konten-konten negative yang bermunculan menunjukkan tidak seimbang

kemajuan teknologi dan sains dengan sikap mental seseorang. Oleh karenanya hadirnya revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran (Ristekdikti, 2017). Sehingga pengguna teknologi dapat memilah dan memilih konten-konten baik dan buruk guna meminimalisir gap antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral untuk mengimbangi lajunya arus globalisasi dan juga menjawab tantangan globalisasi saat ini. Sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, permasalahan sosial menjadi semakin kompleks, dan pendidikan karakter memiliki peluang yang cukup besar untuk berperan sebagai sosial kontrol. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, pendidikan karakter dituntut agar mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan yang pro-aktif dan dinamis. Dengan begitu, kehadirannya diharapkan dapat memberi perubahan dan kontribusi yang lebih baik untuk memperbaiki karakter bangsa saat ini.

Pendidikan karakter disini tidak hanya sekadar proses menanamkan nilai moral untuk melindungi diri dari akses negatif globalisasi melainkan dapat menjadikan nilai moral tersebut bagian dari masyarakat yang mampu mengantisipasi kebodohan dan juga keterbelakangan. Pendidikan karakter sendiri merupakan cakupan dari segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya terdapat konsep memanusiakan manusia. Di samping itu, pendidikan karakter juga mengajarkan bagaimana akhlak dapat terpantri dalam diri dengan tujuan membentuk manusia/pribadi yang berkarakter seutuhnya. Dengan demikian pendidikan karakter berusaha untuk memaksimalkan potensi setiap individu.

D. KESIMPULAN

Dalam menyongsong era Society 5.0 generasi muda perlu menyiapkan pendidikan secara matang terutama pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bersifat fundamental dengan tujuan menguatkan karakter peserta didik. Oleh karenanya pendidikan karakter dianggap memiliki peran yang krusial dalam mencegah degradasi moral di era Society 5.0. Pentingnya pengamalan pendidikan karakter di era Society 5.0 sebagai kontrol sosial yang menyeimbangi arus teknologi di era Society 5.0. Manifestasi dari penanaman dan pengamalan pendidikan karakter ini ditujukan agar generasi bangsa terjaga dari efek negatif transparansinya dunia teknologi saat ini dan untuk menjaga jati diri bangsa. Oleh karenanya, urgensi pendidikan karakter di era Society 5.0 sangat berperan penting untuk dilaksanakan guna mendidik dan membina generasi muda bangsa agar tidak hanya sekadar cakap akan kemajuan teknologi namun juga berimbang dengan nilai karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i2.17707>.
- Firdaus, M. F., & Fadhir, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Digital Untuk Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0."*
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Seminar*

- Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, 1, Article 1.
<https://doi.org/10.33363/Sn.V0i0.32>
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 261–266.
<https://doi.org/10.17977/Um068v2i52022p261-266>
- Kesuma, D., & Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*. Rosda Karya.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Kompas.Com. (2022). *Guru Agama Di Samarinda Tewas Dianiaya Murid Yang Disita Ponselnya*.
<https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/02/23/192521978/Guru-Agama-Di-Samarinda-Tewas-Dianiaya-Murid-Yang-Disita-Ponselnya>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes And Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal Of Sociology Of Education*, 8(02/2016), 6–30.
<https://doi.org/10.14658/Pupj-Ijse-2016-1-2>
- Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 37. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V2i1.439>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*.
Milya Sari Dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Ipa. *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1.
- Khasanah, U., Hernia, H. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 999-1015.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114-129.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Nefri. (2017). Ciri Ciri Kemandirian. Diakses Dari:
<https://pusatkemandiriananak.com/ciri-ciri-kemandirian/>
- Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). Sociopreneurship masyarakat gusuran dalam membangun konsep kampung wisata tematik topeng malangan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 35-48.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis* (Vol. 3). G4 Publishing.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 4(2).
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan tradisional sebuah kajian interaksionisme simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57-66.
- Susilo, R. K. D., Dharmawan, A. S., & Kurniawan, F. (2021). Accept or against the change: The adaptation of the lor brantas society towards the development of Batu City. *Folia Geographica*, 63(1), 143.
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Socia Logica*, 1(1), 42-52.
- Saffanah, W. M., & Kurniawan, F. (2020). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan. *ARISTO*, 9(1), 109-130.

- Kurniawan, F. (2022). Stunting dan Stigma Masyarakat, Studi Etnografis Penanganan Stunting pada Masyarakat Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 56-68.
- Kurniawan, F. (2019). Lejong Tau, A Diorama of Conflict Resolution Based on Local Wisdom. *Jurnal Partisipatoris*, 1(1), 28-35.
- Kurniawan, F. (2024). STUNTING, COVID-19, DAN LOCAL KNOWLEDGE STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ARJOWINANGUN KOTA MALANG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 21-30.
- Purwasih, J. H. G., Meiji, N. H. P., Kurniawan, F., Dharmawan, A. S., & Sugiharto, M. A. (2021). Penguatan Konservasi dan Literasi Kelompok Grassroot di Kota Batu. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 58-63.